

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Toleransi Beragama

1. Pengertian toleransi beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.¹

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata *as-Samahah*. Menurut Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *as-Samanah* dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemahlembutan karena kemudahan.
- d. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- e. Puncak tertinggi budi pekerti.²

Menurut M. Nur Ghufroon toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan

¹ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 5

² Wiyani, *Pendidikan Islam* .,184.

pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.³

Menurut Crasam toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁴

Menurut Kholidia toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan/ agama yang berbeda.⁵

Menurut Nur Hidayat toleransi beragama adalah “menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing”.⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

³ M. Nur Ghufron, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah*, 1, (2016), Vol. 4: 144.

⁴ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan*, 1 (Juli 2016), 188.

⁵ Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”, *Fikrah*, 2, (2016), 296.

⁶ Muhammad, *Fiqih Sosial.*, 125.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/ kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.⁷

Ada dua tipe toleransi beragama: *pertama*, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.⁸

Dalam agama telah digariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan yang

⁷ Ibid., 197.

⁸ Ibid., 191.

dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam).

Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya sebatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.⁹

2. Landasan dalam toleransi beragama

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil *naql* (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256.¹⁰

⁹ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14.

¹⁰ Maulana, "Meretas Semangat Toleransi Dalam Islam", *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, 2 (Desember, 2016) Vol:8, 125

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 256)¹¹

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar, dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikuatirkan akan putus.¹² Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanyalah menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah.

¹¹ QS. Al-Baqarah (2): 256.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I* (Jakarta: Departemen Agama RI 2010)380.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat/49: 13)¹³

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperhatikan kesombongan dan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.¹⁴

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا

أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

¹³ QS. Al Hujurat (49): 13.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IX* (Jakarta: Departemen Agama RI 2010). 420

(1) Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu tidak akan menyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”(QS. Al-Kafirun/109: 1-6).¹⁵

Surat ini turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Tema utama uraiannya adalah perbedaan secara jelas antara keislaman dan kekufuran, sekaligus meletakkan dasar utama bagi terciptanya kerukunan antar pemeluk/kepercayaan yang intinya adalah mempersilahkan masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu. Tujuannya adalah menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan/pencampurbauran ajaran-ajaran agama.¹⁶ Pokok-pokok isinya, pernyataan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muhammad tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir. Dan tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah.¹⁷

Dalam ayat 1-2, Allah memintahkan Nabi Muhammad agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa “Tuhan” yang mereka sembah bukanlah “Tuhan” yang ia sembah, karena mereka mereka menyembah “Tuhan” yang memerlukan pembantu dan mempunyai

¹⁵ QS. Al-Kafirun (109): 1-6.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hari, 2013) 59.

¹⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) 795.

anak atau menjelma dalam suatu bentuk-bentuk lain yang mereka dakwakan. Sedang Nabi Muhammad menyembah “Tuhan” yang tiada ada tandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Akal tidak sanggup menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terikat oleh masa, tidak memerlukan perantara dan tidak pula memerlukan penghubung.

Dalam ayat 3, selanjutnya Allah menambahkan lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah “Tuhan” yang didakwakan Nabi Muhammad, karena sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat “Tuhan” yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.

Dalam ayat 4 dan 5, sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin ada persamaan sifat antara “Tuhan” yang dusembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan Yang Maha Suci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedangkan “Tuhan” yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut diatas. Lagi pula ibadah Nabi hanya untuk Allah saja, sedang ibadah mereka bercampur dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan ibadah.¹⁸

¹⁸ Ibid., 797-798.

Kemudian dalam ayat 6 dijelaskan bahwa “Untukmu agamamu yang batil dan kamu pertahankan dengan kesombongan dan perusuhan. Dan untukkulah agamaku yang benar, yaitu agama yang ditunjukkan oleh Tuhanku. Aku tidak akan mencari dan menginginkan selain-Nya. Dan sesungguhnya kalian akan terus-menerus di jalan yang salah, sedangkan aku akan tetap diatas petunjuk yang benar.”¹⁹

Beberapa ayat Al-Qur’an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Kebebasan merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru pendidikan agama islam

Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu ‘*digugu*’ dan ‘*ditiru*’. *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.²⁰

¹⁹ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4*, (Jakarta: Qithi Press, 2007) 671.

²⁰Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015) 173.

Muhaimin berpendapat guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu/pengetahuan (agama islam)*, *internalisasi* serta *amaliyah (implementasi)*, maupun menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.²¹

Menurut Mujiburrahman guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.²²

Menurut Eka Agusniar pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian yang baik.²³

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.*, 51.

²² Mujiburrahman, "Kontribusi Guru PAI dalam pembinaan etika berakhlak islam siswa SMAN Kota Sabang", *Islam Futura*, 2 (Februari, 2015) 264.

²³ Eka Agusniar, "Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya", *Didaktika*, 1 (Agustus, 2015), 134.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang mempunyai ilmu tentang agama Islam dan diberikan pada muridnya untuk mempelajari dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menyiapkan peserta didik agar dapat berkembang kecerdasan keagamaan di dalam masyarakat.

2. Tugas guru pendidikan agama islam

Sebagai pendidik agama, maka ia diberikan kewenangan dalam menjalankan tugasnya. Tugas pendidik agama sebenarnya sama saja dengan pendidik umum, hanya dalam aspek-aspek tertentu ada perbedaan terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya.

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, memyucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah.²⁴

Adapun tugas dan tanggungjawab seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik
- c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ajaran Islam
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur.²⁵

²⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010) 87.

²⁵ Izzan, Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi* ., 154.

Menurut Muhaimain tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat
- g. Mampu memahami, mengilmuni pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.²⁶

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan ilmu profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik dan juga membentuk kepribadian anak didik. Dan tugas guru sebagai pelatih, berarti mengembangkan ketrampilan anak menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.²⁷

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 83.

²⁷ Nurvita Insani, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa (Studi Kasus Kelas XI IPS di SMAN 7 Kediri) 2015-2016*” STAIN Kediri, 2016.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam dalam Islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara yang bijaksana, menuju tercapainya perkembangan secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah, atau hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya *insan kamil*.²⁸

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²⁹

Sedangkan tujuan guru pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang

²⁸ Silfia Farida Nurhasanah, "Upaya Pendidikan Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Di SMAN 1 Grogol Kec. Grogol Kab. Kediri" STAIN Kediri, 2016

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998) 26.

beriman dan bertakwa kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁰

Didalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan guru PAI lebih dipersingkat lagi, yaitu: “Agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.³¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pada guru pendidikan agama Islam adalah memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

C. Cara Menanamkan Toleransi Beragama Pada Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Kesadaran toleransi akan dimiliki seseorang apabila ia berusaha meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan keislamannya. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang, diharapkan semakin tinggi toleransinya. Keluasan pengetahuan dan wawasan keislaman akan berimplikasi pada penumbuhan sikap saling

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),104.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.*, 78

menghargai antar sesama, sehingga dengan demikian tidak akan muncul keretakan dan konflik.

Menurut Mumaimin menanamkan toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui “kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok dan lain-lain”.³²

Beberapa hal mendasar yang sesungguhnya patut diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan toleransi baik dalam konteks pendidikan atau dalam konteks sosial maupun sekolah atau lingkungan pendidikan:

1. Menanamkan sikap menghargai orang lain adalah sebuah sifat yang perlu ditanamkan dalam diri. Menghargai bukan berarti memberi hormat ketika bertemu ala militer namun sikap menghargai itu ditunjukkan memberi apresiasi.
2. Memulai niat untuk bersikap dan berprasangka baik kepada orang lain juga menjadi sebuah syarat dalam menerjemahkan pendidikan toleransi dalam kehidupan.
3. Menggunakan bahasa yang beretika dalam berinteraksi juga menjadi cerminan apakah seseorang akan mampu menghargai yang lain atau tidak.
4. Kesadaran dengan menggunakan pandangan arif dan bijaksana kemudian akan mampu mengantarkan setiap orang untuk bisa menempatkan diri secara proporsional dengan siapakah berbicara dan siapakah yang diajak berbicara.
5. Berkomitmen untuk tidak merusak hak hidup orang lain dengan cara selalu memberikan ruang kepada yang lain untuk melakukan aktualisasi diri.³³

Cara mengembangkan toleransi antar umat beragama menurut Zainul

Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah, sebagai berikut:

1. Peningkatan akan pemahaman, penghayatan, implementasi akan wawasan kebangsaan yang tentunya berkaitan dengan masalah toleransi.

³² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013) 119.

³³ Yamin, Aulia. *Meretas Pendidikan* ..,104.

2. Peningkatan akan pemahaman, penghayatan, implementasi akan kekeluargaan antar agama
3. Meningkatkan dialog timbal balik antar umat beragama
4. Mematangkan iman.³⁴

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan toleransi beragama pada siswa. Menurut Zakiyudin Baidhawwy sebagaimana dikutip Yuli Widya Astriani bahwa dalam menanamkan toleransi beragama di sekolah-sekolah dapat melalui cara-cara berikut:

1. Menunjukkan secara gamblang betapa pluralitas dan perbedaan terdapat dalam diri siswa sendiri melalui pembelajaran tentang komunitas kultural mereka.
2. Mengajarkan siswa agar membiasakan diri untuk belajar meminimalkan konflik-konflik keagamaan dan menyalurkan energi lebih mereka pada tugas-tugas akademik.
3. Memasukkan simbol-simbol, citra dan informasi keagamaan dalam dekorasi kelas.
4. Mengembangkan berbagai sarana untuk melaksanakan pengajaran bersama yang mencerminkan gaya dari berbagai individu dan kelompok dengan memberikan siswa pilihan-pilihan tentang bagaimana mereka akan belajar, memilih yang sesuai dengan gaya kultural mereka.³⁵

Namun yang harus digaris bawahi, menurut Muhaimin seorang muslim dilarang melakukan kreativitas dalam ibadah *mahdlah* (doktrin), sebab mengkreasikan ibadah dinilai sebagai bid'ah. Sebaliknya dalam urusan mu'amalah (peradaban) harus dinilai sebagai hukum sipil dan kreativitas harus digalakkan dengan didasarkan pada kepentingan umum demi terciptanya kesejahteraan hidup.

³⁴ Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah, "Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama DI Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (Mei, 2015) Vol: 5, 728

³⁵ Yuli Widya Astriani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius, Disiplin, Dan Toleransi Siwa di UPTD SMA Negeri Wates", Kediri: Tarbiyah STAIN Kediri, 2015, 45.